

OPTIMIZATION OF THREE EDUCATION CENTERS THROUGH HIDDEN CURRICULUM IN DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS IN AL-AZHAR DORMITORY YOGYAKARTA

Oleh:

Ridho Agung Juwantara, Khusnul Khotimah

STKIP PGRI Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogayakarta

e-mail: Ridhoaj57@gmail.com, KhusnulKhotimah223@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the strategic role of hidden curriculum in the process of instilling the value of character education through the contribution of school, family and community. This research is a qualitative research using a descriptive research approach. Data collection was carried out by making observations, in-depth interviews, documentation, and participation. The subjects of this study were board of dormitories and Ustadz or Ustadzah, student guardians, officials in the neighborhood of Al-Azhar Islamic boarding school and students. Data validity was checked by triangulating using different sources and methods. The results showed that; (1) The implementation of religious character education through the Hidden Curriculum in Al-Azhar Islamic Boarding School in Yogyakarta is carried out through; (a) Halaqoh: namely activities in the form of independent tadarus, language activities, guidance, guidance and supervision. (b) Outside the teachings of Halaqoh, namely Infaq Friday, dhuha prayer, a culture of clean living, a culture of discipline and 5S culture (smile, greetings, greetings, courtesy, and politeness). (2) Implementing the program to optimize the role of the three education centers in fostering religious character through; (a) integrating the values of character education in boarding activities. (b) daily habituation. (3) The contribution of the three education centers in fostering religiosity through; (a) habitual formation method (habituation). (b) Training by applying examples. (c) Train with Wisdom. (d) committee meetings. (e) mosque-based activities (f) the community as stakeholders.

Keywords: *Tri Education Center, Character Building, Hidden Curriculum*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis karakter dampak baik secara positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia khususnya di Era Abad 21. Namun, pada kenyataannya tidak semua warga negara Indonesia dapat menyikapi dampak negatif perkembangan zaman dengan baik. Sehingga Terjadinya penurunan kualitas moral generasi bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman pada milenial ini.

Adapun penurunan kualitas moral anak bangsa dapat ditinjau dari banyaknya kasus-kasus atau masalah yang bermunculan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti halnya; meningkatnya pergaulan bebas, pelecehan seksual, maraknya pembunuhan, pencurian, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja remaja di kota-kota besar seperti tawuran, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, perkelahian anatar siswa yang berdampak kematian, kasus ausila dan lain lain. Anehnya kasus-kasus tersebut banyak ditemukan disekolah-sekolah unggulan yang ada di daerah perkotaan. Lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat berproses berlangsungnya pembentukan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta membuktikan yang terjadi dilapangan justru mengindikasikan praktik tindakan yang dikatakan masih jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirancang dan dirumuskan oleh Kemendikbud Setiawan.¹

Kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di wilayah Yogyakarta. Banyak sekali kasus tersebut ditemui dalam lingkungan sekolah dapat sehingga dapat menghambat perkembangan mental anak. Terlebih, kasus perundungan tersebut kebanyakan terjadi terhadap anak-anak usia sekolah. Direktur UNICEF Perwakilan Pulau Jawa, Arie Rukmantara mengatakan dalam Setiawan²: kasus perundungan masih marak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan, angkanya mencapai 21 persen yang terjadi pada anak berumur 13 hingga 17 tahun. Ia menjelaskan, situasi ini berbahaya bagi perkembangan mental anak ke depannya. Padahal, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sumber daya manusia dan ekonomi yang maju dibandingkan beberapa daerah lainnya di Indonesia. "Yogyakarta memiliki SDM yang luar biasa,

¹ Setiawan, S. D. (2019).

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/12/pmt27q383-21-persen-anak-sekolah-di-diy-masih-alami-perundungan> , diakses pada tanggal 2 Oktober 2019 pukul 09.43 WIB.

² *Ibid.*

ekonomi maju terus. Jangan sampai dikotomi dengan situasi anak-anak (yang mengalami perundungan)." Untuk itu, pemerintah maupun pihak terlibat lainnya harus bersama-sama dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah ini. Sebab, generasi muda Indonesia dipersiapkan menjadi generasi yang unggul yang dimulai dari lingkungan sekolah.

Menurut Armunanto³, penyebab terjadinya kekerasan ini sendiri dikarenakan berbagai hal. Salah satunya karena penggunaan narkoba dan kurangnya perhatian dari orang tua. Anak bisa lebih agresif karena pengaruh narkoba yang akhirnya anak berubah menjadi kenakalan yang lebih. Ada kasus *broken home*, orang tua cerai sehingga tidak ada perhatian dari keluarga.

Kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membangun karakter gerenasi anak bangsa yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai norma yang ditetapkan. Dalam salah satu karya Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa penyebab timbulnya kenakalan siswa adalah karena kurangnya perhatian didikan orang tua, adanya pendidikan lingkungan disekolah yang kurang baik serta pengaruh dari lingkungan masyarakat yang kurang terkontrol⁴. Dari pendapat inilah dapat diketahui, bahwa secara garis besarnya faktor utama penyebab terjadinya kenakalan remaja bersumber dari dimana anak menjalani pendidikan, terutama orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja atau peserta didik, yakni perlu adanya perhatian atau pembinaan tersendiri secara dini dengan menjalin kerjasama dalam sistem pendidikan yang ditanamkan. Membina peserta didik dengan pengetahuan agama atau praktek keagamaan sejak dini sehingga peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Dalam agama Islam menuntun manusia menjadi insan kamil sebagai hamba yang baik dalam membangun hubungan secara vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal sesama manusia. sehingga islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim dalam menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama.⁵ Hal ini sejalan

³ *Ibid.*

⁴ Al-Rasyidin. (2007). *Pendidikan dan Spikologi Islami*. Bandung: cita pustaka. Hlm 85-86.

⁵ Astuti, D. (2019). Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah. *Saliha Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, (Jurnal Vol.2 no. 1 Januari 2019.), 101.

dengan tujuan pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan dari aspek intelektual saja, melainkan juga pada karakter, moral serta sosial peserta didik.⁶

Berbicara mengenai dampak negatif dari perkembangan zaman di abad ke 21, pendidik sangat berperan penting terhadap peserta didiknya, baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat. Peran tri pusat pendidikan dari ketiga elemen tersebut memberi pengaruh besar terhadap berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai moral peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan akhlakul karimah harus dilakukan dengan habit atau pembiasaan sejak dini baik dengan pelatihan, pembinaan, dan lain-lain.⁷

Akan tetapi banyak Masyarakat salah satunya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta beranggapan bahwa banyaknya lembaga pendidikan sekolah belum mampu merealisasikan karakter religius peserta didik sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai pancasila. Sehingga berdampak pada penyelewengan perilaku peserta didik terhadap norma-norma agama dan nilai-nilai pancasila. Namun yang menjadi permasalahan yakni tidak semua lembaga pendidikan di kota Yogyakarta mengakomodir aplikasi perilaku tersebut.

Tidak semua lembaga pendidikan gagal dalam melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada peserta didik. Dengan mengoptimalkan peran dari segala aspek baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat mampu menjadikan peserta didik menjadi insan kamil bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan agama tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁸

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal menarik yang ada pada lembaga pendidikan di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius pada peserta didiknya. Al-Azhar Boarding School Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada

⁶ Kurniawan, M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, (Jurnal Vol.4), 42.

⁷ Sukmawati, H. (2019). *Tripusat Pendidikan Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2013. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019.

⁸ Hasan, A. N. (2019). *Hasil wawancara dengan manajer kurikulum Al-Azhar Boarding School Yogyakarta pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.30 WIB*.

ditengah- tengah kota Yogyakarta. Meskipun keberadaanya dipertengahan kota Yogyakarta, namun keadaan peserta didiknya jauh dari perilaku-perilaku yang tidak bermoral seperti yang sudah disebutkan diatas. Sebagai lembaga pendidikan umum yang berada ditengah- tengah masyarakat kota Yogyakarta, Al-Azhar Boarding School Yogyakarta justru menjadi sorotan sekaligus percontohan lembaga pendidikan umum lainnya. Hal ini dikarenakan, meskipun lembaga pendidikan yang berbasis asrama namun dapat menerapkan nilai-nilai karakter religius yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta tidak hanya mengajarkan *transfer of knowledge* saja melainkan *transfer of values* yang mana memberikan nilai-nilai karakter religius yang sudah menjadi praktik dan tradisi di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta. Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Al-Azhar Boarding School dalam bidang keagamaanya juga patut diacungi jempol, salah satunya pernah meraih juara 2 tingkat Musabaqoh Hifdzul Qur'an (ASEAN MHQ). Selain itu dalam penumbuhan karakter, peserta didik Al-Azhar Boarding School Yogyakarta sudah terbiasa dengan perilaku religi misalnya saling menyapa, mengucapkan salam, dan bersalaman dengan ustadz/ ustdzah ketika bertemu. Hal ini sesuai dengan budaya yang dikembangkan oleh didik Al-Azhar Boarding School Yogyakarta yaitu 5S yakni senyum,sapa, salam, sopan, dan santun (Observasi:2019).

Selain itu, lembaga ini juga menerapkan Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mana dianggap berperan penting dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan Islam, karena pada dasarnya konsep kurikulum tersembunyi terekspresikan dalam gagasan bahwa lembaga pendidikan ini melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum tertulis, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup seperti halnya dalam membudayakan dan mengembangkan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan untuk mendidik peserta didik, tujuan untuk mendidik peserta didik itulah yang dinamakan dengan visi dan misi sebuah lembaga. Visi dan misi sekolah yang akan diwujudkan erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang

yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁹

Di Al- Azhar Boarding School Yogyakarta terdapat tujuan yang harus dicapai yaitu dalam visi dan misi sekolahnya. Visinya yaitu “Menjadi sekolah yang islami, bermutu, efektif dan modern dalam membina kader-kader pemimpin bangsa.” Dengan Misinya yaitu, *pertama*: Menciptakan lingkungan belajar yang islami. *Kedua*: Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif. *Ketiga*: Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu. *Keempat*: Mengoptimalkan peran serta pembimbing, orang tua, masyarakat dan pemerintah.¹⁰

Dilihat dari visi dan misi serta program dari Al-Azhar Boarding School Yogyakarta merujuk kepada karakter religius peserta didik dan melibatkan serta peran tri pusat pendidikan. Menurut Ahmad Naufal Hasan salin membangun kesinergian menjalin komunikasi dengan baik tentunya yang mudah dilakukan dalam proses komunikasi adalah rumah (keluarga) dengan sekolah (guru). Terlebih lagi pada saat sekarang, sudah banyak media dan sarana yang memfasilitasi hubungan/komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga dapat terjalin dengan mudah. Namun, untuk komunikasi dengan masyarakat dan lingkungan anak, tentunya tidak semudah komunikasi dengan pihak sekolah. Orang tua harus mengetahui detail tentang pergaulan anak di luar sekolah dan rumah.¹¹

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya pembentukan karakter peserta didik dengan melibatkan peran Tripusat pendidikan. Jika Karakter anak bangsa tidak diperhatikan sejak dini, maka akan mengakibatkan kemerosotan Karakter baik dari segi tindakan, perbuatan dan akhlak. Sehingga Terjadinya penurunan kualitas moral generasi bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman pada milenial ini.

Ada beberapa alasan sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut, diantaranya adalah; *pertama*, adanya peran orang tua,

⁹ Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo. Hlm. 80.

¹⁰ Al-Azhar Boarding School. (2018). *Parents Handbook, Al-Azhar Boarding School Yogyakarta 2018/2019*. Yogyakarta. Hlm. 8.

¹¹ Hasan, A. N. (2019). *Hasil wawancara dengan manajer kurikulum Al-Azhar Boarding School Yogyakarta pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.30 WIB*.

sekolah, dan masyarakat melalui proses pendidikan karakter untuk peserta didik. *kedua*, menggunakan Hidden Curriculum dalam pembinaan karakter Religius. *Ketiga*, lembaga ini berbasiskan asrama dibawah naungan yayasan Asram dan memiliki beberapa lembaga lainnya dari berbagai jenjang dari KB, TK, SMP, SMA dan memiliki cabang lainnya di daerah Bantul, dan Wonosari.

Dalam rencana penelitian ini, setelah penulis mendeskripsikan Peran Tri Pusat Pendidikan kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan perspektif Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara di kenal sebagai bapak pendidikan yang di kenal sebagai pencetus ide-ide cemerlangnya kedalam dunia pendidikan. Diantara idenya yang dikenal oleh insan pendidikan istilah tri pusat pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar mengenai perilaku peserta didik.¹² Dengan demikian, judul penelitian penulis adalah “Optimalisasi Peran Tri Pusat Pendidikan Melalui Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Religius Peserta Didik Berbasis Asrama di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta.” Semoga penelitian ini bermanfaat secara akademis dan memberi manfaat dan solusi bagi lembaga sekolah lainya agar mampu melaksanakanya.

Penelitian tentang optimalisasi Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Religiusitas peserta didik yang menurut penulis sangat menarik untuk dikaji. yang khusus dikaitkan dengan pembinaan karakter religius siswa, sampai saat ini belum penulis temukan, akan tetapi penelitian yang membahas tentang religius siswa sudah banyak ditulis. Dalam bahasan kajian pustaka ini, penulis berupaya mencari literatur yang pernah membahas tentang hal ini: *Pertama*¹³, Penelitian ini termasuk menggunakan pendekatan penelitian deskriptif maka data yang diperoleh dari unit sampel digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil penelitiannya adalah bahwa Peran tri pusat pendidikan dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan

¹² Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo. Hlm. 44.

¹³ Kurniawan, M. I. (2015). *Jurnal Pedagogia Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 1, Februari, 2015 (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah), diakses 28 Oktober 2019 pukul 20.43 WIB.

lingkungan masyarakat. Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik. misalnya: Anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan/mengajarkan tentang nilai kejujuran.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Aristyasari,¹⁴ hasil penelitian menunjukkan: Strategi pembudayaan agama di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II dilakukan dengan cara: Strategi kekuasaan (*power strategy*) yakni, menetapkan kebijakan-kebijakan, *persuasive strategy* yaitu dengan membangun komitmen dan keterlibatan warga madrasah, *normative reeducative* yaitu dengan merumuskan dan menetapkan nilai-nilai yang akan dicapai serta menerapkan metode pembudayaan agama yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian. Implikasi pembudayaan agama terhadap peningkatan karakter religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II yakni: peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku. Indikator peningkatan karakter tersebut telah sesuai dengan indikator karakter religius yang dikemukakan Puskur. Yunita lebih menekankan kepada pembudayaan agama dalam peningkatan karakter religius siswa. Sedangkan peneliti implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa. Dilihat dari *setting* penelitian juga sudah tentu berbeda.

Ketiga, tesis Yudianti.¹⁵ Pendekatan yang digunakan yaitu manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta dijabarkan melalui indikator-indikator yaitu konsep, program, pelaksanaan, dan evaluasi. Program-program keagamaan yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah sudah terimplementasi dengan baik. Terlaksananya integrasi nilai-nilai religius dengan berbagai bidang. keilmuan, dan prestasi dalam bidang keagamaan. Analisis komparasi dari kedua sekolah menunjukkan kesamaan

¹⁴ Aristyasari, Y. F. (2014). *Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II*. UIN Sunan Kalijaga.

¹⁵ Yudianti, A. L. (2017). *Implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N1Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

walaupun ada beberapa perbedaan di bagian program, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta secara umum sudah berhasil. Semua warga sekolah berperan dalam keberhasilan program sekolah, masing-masing mempunyai peran dan tupoksinya. Indikator keberhasilannya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.¹⁶

Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif). Jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.¹⁷ Sedangkan Pendekatan Penelitiannya adalah pendekatan studi kasus dalam pemberdayaan sinergitas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat melalui pendidikan karakter dalam hal ini adalah religiusitas peserta didik yang dilaksanakan secara informal yaitu melalui pengalaman hidup sehari-hari. Penelitian ini berusaha memaparkan optimalisasi peran tri pusat pendidikan, kemudian dideskripsikan serta dilakukan analisis dengan mengkolaborasikan data-data yang diperoleh penulis di lapangan (*field Research*) dengan pemikiran para pakar pendidikan, yang membahas tentang optimalisasi peran tri pusat pendidikan dalam membina karakter peserta didik,

¹⁶ Juwantara, R. A. (2019b). *Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah*. 9(2), 160–171. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>

¹⁷ Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 23.

terutama dari segi religiusitasnya. Adapun metode Penentuan Subjek Penelitian ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam optimalisasi peran tri pusat pendidikan dalam membina karakter peserta didik, terutama dari segi religiusitasnya yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.¹⁸

Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. Sampel dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian.¹⁹ Snowball sampling dimaksudkan untuk mendapatkan data secara bergulir sehingga data penelitian yang didapatkan peneliti bersifat rantai hubungan yang menerus. Adapun yang menjadi informan yaitu: *Pertama* Manajer kurikulum Al-Azhar Boarding School Yogyakarta sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana perjalanan boarding sejak berdirinya hingga saat ini dengan segala perkembangan dan dapat memberikan pendapat tentang optimalisasi peran tri pusat pendidikan dalam membina karakter peserta didik, terutama dari segi religiusitasnya. *Kedua* Staff tata usaha di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta, sebagai informan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang gambaran umum tentang boarding serta data-data yang lain yang berkaitan dengan optimalisasi peran tri pusat pendidikan dalam membina karakter peserta didik, terutama dari segi religiusitasnya. *Ketiga* Waka kurikulum dan waka keagamaan, sebagai informan yang bekerjasama untuk mengetahui dan menyusun program-program kegiatan boarding berkaitan dengan pembinaan karakter religius siswa di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta. *Keempat* Santri Al-Azhar Boarding School Yogyakarta, untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan religiusitas siswa untuk dapat mengoptimalkan peran tri pusat dalam mengimplementasikan visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.

¹⁸ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 300.

¹⁹ Juwantara, R. A. (2019a). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi tri pusat pendidikan melalui *hidden curriculum* dalam pembinaan karakter religius peserta didik di asrama al- azhar yogyakarta disajikan dalam beberapa bagian yaitu:

A. Bentuk kegiatan yang membangun karakter religius peserta didik

Pembinaan karakter religius di Al-Azhar *Boarding School* Yogyakarta melalui kegiatan-kegiatan yang termaktub dalam *Hidden curriculum* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Pengajaran dalam halaqoh

Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan *Hidden Kurikulum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan pada forum Halaqoh yang meliputi tadarus mandiri, bahasa, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan.

2. Diluar pengajaran halaqoh

Bentuk pelaksanaan hidden kurikulum dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar pengajaran halaqah terdapat pada program harian, mingguan bahkan tahunan. Bentuk pelaksanaan hak dan kurikulum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Al-azhar *Boarding School* Yogyakarta yang dilaksanakan di luar pengajaran halaqah meliputi pengajaran *Infq* di hari Jum'at, salat Dhuha, salat *qobliyah* dan *ba'diyah*, budaya hidup bersih, serta disiplin budaya 5S.

Bentuk-Bentuk Kurikulum Tersembunyi Di Al-Azhar *Boarding School* Yogyakarta Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Dalam mendidik karakter anak diperlukan *Knowing Good, Feeling Good, Acting Good*. Yang mana pendidik menjadi panutan yang berakhlak baik. Namun, di lapangan masih ditemui beberapa peserta didik yang melanggar aturan. Seharusnya tenaga pendidik mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, sehingga pendidikan karakter tersebut dapat berhasil apabila pendidiknya mampu menjadi teladan secara kontinu.

B. Program optimalisasi peran tri pusat pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan karakter religius

Program optimalisasi peran tri pusat pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan karakter religius peserta didik, meliputi:

1. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan lebih menyatu dan dipahami peserta didik dari materi yang diberikan oleh *guru/Ustadzah*. Karena pendidik akan menyampaikan materi dengan mengambil contoh dari kehidupan sekitar agar lebih dipahami oleh peserta didik. Pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan, sehingga materi yang diajarkan dapat diserap.

2. Keseharian pembiasaan (*Habituation*)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk watak dan kepribadian manusia yang secara tidak langsung menyatu dengan kehidupan masing-masing individu. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, karena pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti.

Dalam hal ini pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan lebih terserap ketika diluar dari itu dilaksanakan internalisasi secara aplikatif seperti dengan memberikan makanan kepada pengemis, tukang becak, anak yatim disekitar lingkungan Al-Azhar serta infaq dihari Jum'at.

C. Kontribusi peran tri pusat pendidikan dalam pembinaan karakter religius siswa di al-azhar boarding school Yogyakarta.

1. Bentuk-bentuk pembinaan agama yang diterapkan bagi peserta didik, yaitu:

Pertama Metode pembinaan dengan adat kebiasaan. Setiap peserta didik hendaknya ditanamkan ketauhidan kepada Allah Swt. Agama harus dikenalkan sejak dini, bahwa sejauh ia masih dalam kandungan pengenalan agama dilaksanakan secara terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan dan perilaku yang baik yang dilaksanakan dalam masyarakat. *Kedua*, Metode pembinaan dengan contoh teladan. Pendidikan dengan keteladanan, baik berupa tingkah laku sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Anak-anak lebih mudah meniru dan mencontoh dari pada mengerti ajaran- ajaran yang abstrak, mereka akan meniru perilaku orang tua mereka, maka oleh karenanya kewajiban orangtuanya adalah memberikan bimbingan, pimpinan dan suri

teladan yang baik kepada anak-anaknya. *Ketiga*, Metode pembinaan dengan kebijaksanaan dan hukuman. Dalam melaksanakan pendidikan, masyarakat harus bijaksana, tidak Boleh menerapkan pola otoriter, tetapi yang bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat, mengembangkan diri, tetapi dipihak lain masyarakat turut serta berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak.

2. Kontribusi yang telah lakukan oleh lembaga Al-azhar *Boarding School* Yogyakarta, yaitu: *Pertama*, Rapat Komite (*Parents Meeting*) Kegiatan ini merupakan pertemuan orang tua peserta didik dengan pihak lembaga boarding yang diwakili oleh manajemen *boarding*. Hal ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun pada awal semester ganjil sebagai ajang sosialisasi hasil pembelajaran, target program pembelajaran berikutnya rencana kegiatan hingga kebutuhan anggaran. *Kedua*, Masjid Sebagai Laboratorium Moral. Al-azhar *Boarding School* Yogyakarta merupakan lembaga sekolah yang berbasis asrama didalamnya diajarkan tentang pendidikan agama yang dipraktekkan secara nyata dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Masjid atau *student center* yang digunakan untuk umum dibangun di lingkungan Al Azhar *Boarding School* Yogyakarta dengan melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat sekitar sekolah tidak hanya dalam penggalangan dana pada proses pembangunannya, masyarakat sekitar sekolah juga terlibat aktif dalam organisasi kepengurusan masjid atau student center, berkolaborasi dengan *Ustadz-Ustadzah* dan peserta didik al-azhar *Boarding School* Yogyakarta. *Ketiga*, Masyarakat Sebagai *Stakeholder*. Kerjasama sekolah dan masyarakat atau 'Boarding House' sangat dibutuhkan karena mayoritas peserta didik Al-Azhar *Boarding School* Yogyakarta berasal dari luar daerah. Tentu saja mereka membutuhkan sarana pendukung seperti halnya warung makan, fotocopy, warung internet, *counter* pulsa, dan lain sebagainya. Disinilah sekaligus menjadi peluang bisnis tersendiri bagi masyarakat sekitar lembaga sehingga membantu peningkatan ekonomi dan pendapatan mereka. Bahkan pekerja atau pegawai Al-Azhar *Boarding School* Yogyakarta sebagian besar dari masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, pembinaan karakter religius di Al-Azhar Boarding School Yogyakarta melalui kegiatan-kegiatan yang termaktub dalam *Hidden curriculum* yakni melalui pengajaran Holaqoh yang meliputi tadarus mandiri, bahasa, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, dan diluar Holaqoh seperti pengajaran *Infaq* di hari Jum'at, salat Dhuha, salat *qobliyah* dan *ba'diyah*, budaya hidup bersih, serta disiplin budaya 5S. Program optimalisasi peran tri pusat pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan karakter religius peserta didik meliputi: pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dan pembiasaan sehari-hari (*Habitation*). *Ketiga*, Kontribusi peran tri pusat pendidikan melalui metode pembinaan adat, keteladanan, dan metode kebijaksanaan-hukuman dengan dukungan seperti komite melalui diskusi, masjid sebagai wadah pembinaan moral, serta peran serta masyarakat sebagai stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar Boarding School. (2018). *Parents Handbook, Al-Azhar Boarding School Yogyakarta 2018/2019*. Yogyakarta.
- Al-Rasyidin. (2007). *Pendidikan dan Psikologi Islami*. Bandung: cita pustaka.
- Aristyasari, Y. F. (2014). *Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II*. UIN Sunan Kalijaga.
- Astuti, D. (2019). Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah. *Saliha Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, (Jurnal Vol.2 no. 1 Januari 2019.), 101.
- Hasan, A. N. (2019). *Hasil wawancara dengan manajer kurikulum Al-Azhar Boarding School Yogyakarta pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.30 WIB*.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. jakarta: erlangga.
- Juwantara, R. A. (2019a). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Juwantara, R. A. (2019b). *Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah*. 9(2), 160–171. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>

- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniawan, M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, (Jurnal Vol.4), 42.
- Kurniawan, M. I. (2015). *Jurnal Pedagogia Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 1, Februari, 2015 (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah), diakses 28 Oktober 2019 pukul 20.43 WIB.
- Setiawan, S. D. (2019). <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/12/pmt27q383-21-persen-anak-sekolah-di-diy-masih-alami-perundungan>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2019 pukul 09.43 WIB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, H. (2019). *Tripusat Pendidikan Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2013. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019.
- Yudianti, A. L. (2017). *Implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N1Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.